

TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEIKUTSERTAAN PELATIHAN CPR PERAWAT DENGAN PENANGANAN DASAR PASIEN HENTI JANTUNG BERDASARKAN GUIDELINES AHA 2015

Lestari Eko Darwati, Setianingsih, Istian Yulianto

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal
lestariyekodarwati@gmail.com

ABSTRAK

Henti jantung di dalam rumah sakit merupakan kejadian yang signifikan terkait dengan morbiditas dan kematian. Perawat sebagai pemberi pelayanan kesehatan memiliki peran penting dalam upaya penyelamatan dengan melakukan CPR mengikuti *Guidelines* terbaru dari AHA 2015. Namun, penanganan masih bervariasi dan belum semua perawat mengikuti pelatihan tentang CPR terbaru tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan keikutsertaan pelatihan CPR perawat dengan penanganan dasar pasien henti jantung berdasarkan *Guidelines AHA 2015*. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *crosssectional*. Sampel yang digunakan sejumlah 109 perawat di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penanganan dasar pasien henti jantung dengan *p* value 0,041 (*p* value <0,05) sedangkan keikutsertaan pelatihan CPR tidak berhubungan dengan penanganan dasar pasien henti jantung yang ditandai dengan *p* value 0,439 (*p* value > 0,05).

Kata kunci: Pengetahuan, pelatihan cpr, perawat, henti jantung.

ABSTRACT

*In Hospital Cardiac arrest is a significant event related to morbidity and death. Nurses as health care providers have an important role in rescue efforts by conducting CPR following the latest Guidelines from AHA 2015. However, treatment is still varied and not all nurses have attended training on the latest CPR. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and participation of CPR training nurses with the basic treatment of patients with cardiac arrest based on the 2015 AHA Guidelines. This study used a correlational analytic design with a crosssectional approach. The sample used was 109 nurses at Dr. H. Soewondo Kendal. Data were analyzed by univariate and bivariate using chi-square. The results showed that there was a relationship between the level of knowledge of nurses and the basic treatment of patients with cardiac arrest with *p* value 0.041 (*p* value <0.05) while the participation of CPR training was not related to basic treatment of patients with cardiac arrest characterized by *p* value 0.439 (*p* value > 0, 05).*

Keywords: Knowledge, cpr training, nurses, cardiac arrest.

PENDAHULUAN

Henti jantung di dalam rumah sakit merupakan kejadian yang signifikan terkait dengan morbiditas dan kematian di dalam rumah sakit (Merchant et al., 2011). Mayoritas kejadian henti jantung terjadi di dalam rumah sakit dan umumnya tidak diketahui (Deo & Albert, 2012). Henti jantung adalah keadaan dimana berhentinya fungsi jantung yang ditandai dengan tidak terabanya nadi karotis, tidak adanya pernapasan dan penurunan kesadaran (Lenjani et al., 2014).

Di Amerika Serikat kasus henti jantung di dalam rumah sakit diperkirakan sekitar 200.000 orang setiap tahunnya, dan yang bisa diselamatkan hanya kurang dari 20% (Edelson, Yuen, Mancini, & Davis, 2014).

Intervensi keperawatan dasar untuk mengatasi henti jantung adalah dengan melakukan *Cardio Pulmonary Resuscitation* (CPR). Intervensi ini dapat mempertahankan aliran darah ke otak sehingga kematian otak permanen dapat dicegah

(Hardisman, 2014). Tindakan tersebut dilakukan oleh perawat sebagai pemberi perawatan pasien di rumah sakit. Perawat merupakan pemberi pelayanan kesehatan pertama pada pasien henti jantung di rumah sakit dan perawat memiliki peran yang penting baik dalam melakukan CPR maupun *defibrillation* (Heng & Wee, 2017). Namun, diketahui dari 30 kasus henti jantung yang disaksikan oleh perawat di dalam rumah sakit, hanya 5 yang ditangani oleh perawat (Taha, Bakhom, Fahim, & Kasem, 2015).

Henti jantung yang tidak segera ditolong akan menyebabkan orang tersebut mati klinis (Jamil, 2016). *Golden period* (waktu emas) henti jantung kurang dari 10 menit, apabila tidak mendapatkan pertolongan segera maka otak akan mengalami kerusakan yang *irreversible* (Lalenoh, 2010). Kelangsungan hidup seseorang yang dilakukan *Early CPR* (3 menit pertama) adalah 75%, pada 4 menit menjadi 50% dan setelah 5 menit menjadi 25% (Jamil, 2016).

Henti jantung di dalam rumah sakit memiliki dampak yang sangat buruk bagi kelangsungan hidup, apabila tidak segera ditangani. Oleh karenanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanganan henti jantung di dalam rumah sakit diantaranya adalah pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan CPR (Nori et al., 2012). *Guidelines CPR & ECC* tahun 2015 mengalami pembaruan dari *guidelines CPR & ECC* 2010. Perubahan tersebut meliputi pengenalan dan pengaktifan cepat sistem tanggap darurat, penekanan pada kompresi dada, kecepatan kompresi dada, kedalaman kompresi dada, recoil dada, ventilasi saat CPR berlangsung. Perubahan tersebut dirancang untuk menyederhanakan pelatihan bagi *healthcare provider* dan untuk terus menekankan pentingnya penyedia *high quality CPR* di awal untuk korban serangan jantung (American Heart Association, 2015).

Hasil studi menunjukkan penurunan pengetahuan dan keterampilan dari waktu ke waktu, padahal untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang yang mengalami henti jantung perawat harus memiliki pengetahuan dan keterampilan CPR yang baik. (Nori et al., 2012). Hasil studi yang lain

menunjukkan pengetahuan perawat mengenai BLS mayoritas berpengathuan cukup (Winarni, 2017). Studi pendahuluan di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal diperoleh bahwa penanganan dasar henti jantung di dalam rumah sakit oleh perawat belum seragam.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *crosssectional* dimana data diambil sekaligus pada waktu yang sama atau sesaat. Data dianalisis secara univariat dan bivariate menggunakan chi-square untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan keikutsertaan pelatihan CPR perawat dengan penanganan dasar pasien henti jantung berdasarkan *Guidelines AHA 2015*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat ruang rawat inap di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal sebanyak 150 orang. Sampel pada penelitian ini diambil dengan cara non probability sampling dengan teknik *proportionate random sampling*. Sampel yang digunakan sejumlah 109 perawat. Alat penelitian menggunakan kuesioner A tentang keikutsertaan pelatihan, Kuesioner B tentang pengetahuan dengan nilai *internal validity alpha cronbach's* 0,884, dan kuesioner C tentang penanganan dasar henti jantung di dalam rumah sakit dengan nilai *alpha cronbach's* sebesar 0,892.

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan dalam tabel 1, 2, dan 3 serta dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 1, tingkat pengetahuan perawat dalam menangani pasien henti jantung sebagian besar baik sebanyak 85 pasien (77,9 %), mayoritas perawat sudah pernah mengikuti pelatihan CPR berdasarkan *Guidelines AHA 2015* sebanyak 56 pearawat (51,3 %) serta hanya sebagian kecil perawat yang kurang tepat dalam menangani pasien henti jantung sebanyak 7 perawat (6,5 %).

Tabel 1.
Tingkat Pengetahuan, Keikutsertaan Pelatihan CPR dan Penanganan Dasar Pasien Henti Jantung (n=109)

Variabel	f	%
Pengetahuan perawat dalam penanganan pasien henti jantung		
Baik	85	77,9
Kurang	24	22,1
Keikutsertaan Pelatihan CPR		
Pernah	56	51,3
Belum Pernah	53	48,7
Penanganan Dasar Pasien Henti Jantung		
Baik	102	93,5
Kurang	7	6,5

Tabel 2.
Tabulasi Silang hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penanganan dasar pasien henti jantung (n=109)

Tingkat Pengetahuan	Penanganan Dasar Pasien Henti Jantung				Total		RR (95% CI)	p value
	Baik		Kurang		f	%		
	f	%	f	%				
Baik	82	96,5	3	3,5	85	100,0	5,467	0,041 (95% CI: 1,132- 26,401)
Kurang	20	83,3	4	16,7	24	100,0		

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan baik dan penanganan dasar pasien henti jantung juga baik sebanyak 82 perawat (96,5 %), sedangkan sebagian kecil perawat memiliki tingkat pengetahuan baik namun penanganan dasar pasien henti jantung kurang yaitu sebanyak 3 perawat (3,5 %). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* dengan *fisher exact test* didapatkan *p value* = 0,041 ($\alpha < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima

yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penanganan dasar pasien henti jantung di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. Hasil analisa statistik didapatkan nilai OR = 5,467 yang artinya tingkat pengetahuan yang kurang berpeluang 5,467 kali melakukan penanganan dasar pasien henti jantung yang kurang tepat dibandingkan perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik.

Tabel 3.
Tabulasi Silang hubungan keikutsertaan pelatihan CPR perawat dengan penanganan dasar pasien henti jantung (n=109)

Keikutsertaan Pelatihan	Penanganan Dasar Pasien Henti Jantung				Total		RR (95% CI)	p value
	Baik		Kurang		f	%		
	f	%	f	%				
Pernah	51	91,1	5	8,9	56	100,0	0,400	0,439 (95% CI: 0,074-2,157)
Tidak Pernah	51	96,2	2	3,8	53	100,0		

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat belum pernah mengikuti Pelatihan CPR sesuai Guideline AHA 2015 namun mampu melakukan penanganan dasar pasien henti jantung sebanyak 51 perawat (96,2 %), sedangkan sebagian kecil perawat tidak pernah

mengikuti pelatihan CPR berdasarkan Guideline AHA tahun 2015 dan kurang tepat dalam melakukan penanganan dasar pasien henti jantung sebesar 2 perawat (3,8 %). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* dengan *fisher exact test* didapatkan *p value* = 0,439 (α

> 0,05) sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keikutsertaan pelatihan CPR berdasarkan Guideline AHA tahun 2015 dengan penanganan dasar pasien henti jantung.

PEMBAHASAN

Pengetahuan perawat, Keikutsertaan Pelatihan CPR dan Penanganan Dasar Pasien Henti Jantung

Pengetahuan merupakan fakta, informasi dan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan (Yusuf, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat mayoritas tingkat pengetahuannya baik dengan jumlah 85 (77,9%) perawat. Hal ini didukung dengan seluruh perawat sudah pernah mengikuti pelatihan *Basic Life Support* (BLS) tanpa memerdulikan tahun keikutsertaan karena memang menjadi salah satu syarat perawat di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal.

Perawat yang mengikuti pelatihan CPR pada tahun 2015 maupun tahun sebelumnya memiliki rasio yang hampir sama yaitu 51,3 % dan 48,7 %. Hasil ini dapat dijadikan gambaran bahwa belum semua perawat mendapatkan *upgrade* pelatihan terbaru. Pelatihan CPR berdasarkan Guideline AHA tahun 2010 dengan tahun 2015 memiliki banyak perubahan antara lain pengenalan dan pengaktifan cepat sistem tanggap darurat, penekanan pada kompresi dada, kejut jantung dilakukan di awal, kecepatan kompresi dada, kedalaman kompresi dada, *recoil* dada, dan ventilasi saat CPR berlangsung (*American Heart Association*, 2015).

Penanganan dasar pasien henti jantung 93,5 % perawat telah melakukan dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian diatas bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Berdasarkan pengalaman ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Penanganan Dasar Pasien Henti Jantung

Pengetahuan merupakan domain penting untuk dikuasai, karena dengan mengetahui sesuatu

kita dapat melaksanakan dan menjadikan pedoman untuk tindakan selanjutnya. Pengetahuan tentang CPR merupakan hal utama yang harus dikuasai sebelum melakukan penanganan dasar pasien henti jantung. Perubahan perilaku yang diperoleh dari pengetahuan yang benar akan mempengaruhi lebih lama dibandingkan perubahan perilaku yang tanpa didasari pengetahuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalilati (2017) bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan perawat dengan ketepatan kompresi dada dan ventilasi menurut AHA Guideline 2015.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana seseorang dengan pendidikan tinggi maka semakin luas tingkat pengetahuannya. Dalam penelitian ini semua perawat yang bekerja di RSUD Dr. H. Soewondo telah menempuh pendidikan formal minimal DIII Keperawatan dan telah mengikuti pelatihan CPR. Hal ini didukung oleh penelitian bahwa kompetensi perawat menjadi faktor penentu keberhasilan CPR (Bala, 2014).

Keikutsertaan Pelatihan CPR Perawat terhadap Penanganan Dasar Pasien Henti Jantung

Faktor yang meningkatkan keberhasilan CPR adalah perawat yang berpengalaman, mendapat pelatihan, memperoleh *continuous education* BLS dan ACLS. Kemampuan dalam melakukan CPR tidak begitu saja didapat, maka untuk memiliki kompetensi melakukan CPR yang berkualitas harus melalui pelatihan dan *update* informasi terbaru mengenai penanganan CPR. Penelitian ini memperoleh hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keikutsertaan pelatihan dengan tindakan penanganan dasar pasien henti jantung. Beberapa hal yang mendukung hasil tersebut diantaranya jumlah perawat yang telah mengikuti pelatihan CPR berdasarkan Guideline AHA 2015 dengan perawat yang telah mengikuti pelatihan CPR berdasarkan Guideline AHA 2010 jumlahnya hampir sama dan keikutsertaan pelatihan CPR menurut guideline AHA 2015, terakhir diikuti pada tahun 2016 sehingga ada risiko penurunan kognitif dan ketrampilan dalam menangani pasien henti jantung. *Upgrade* ilmu pengetahuan tentang CPR sebaiknya dilakukan setiap 2 tahun sekali.

Hasil diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laksono (2017) bahwa tidak terdapat pengaruh pelatihan Resusitasi Jantung Paru pada dewasa terhadap retensi pengetahuan dan retensi ketrampilan mahasiswa S1 Keperawatan setelah 4 minggu. Hal ini mendukung hasil penelitian dimana sebagian besar perawat belum mendapat upgrade ilmu tentang CPR setelah beberapa tahun. Soara (2010) juga mendukung hasil diatas bahwa pengalaman melakukan CPR dan pelatihan terakhir yang dilakukan berhubungan erat dengan retensi pengetahuan namun tidak secara langsung mempengaruhi ketrampilan saat melakukan CPR. Pengalaman melakukan CPR sebenarnya berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan. Hal ini terbukti ketika perawat tidak mengikuti pelatihan secara rutin mampu melakukan tindakan CPR dengan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi.

SIMPULAN

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penanganan dasar pasien henti jantung dengan p value 0,041 (p value <0,05) sedangkan keikutsertaan pelatihan CPR tidak berhubungan dengan penanganan dasar pasien henti jantung yang ditandai dengan p value 0,439 (p value > 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Aehlert, B. (2009). *Emergency Medical Technician Emt In Action*. Library Of Congress Catalog-In-Publication Data.
- American Heart Association. (2015). Fokus Utama Pembaruan Pedoman Aha 2015 Untuk Cpr Dan Ecc. *Circulation*, 132(5), 293.
- Asmadi. (2008). *Konsep Dasar Keperawatan*. (T. I. M. Rahayu, Ed.) (I). Jakarta: Egc.
- Bala, dkk. (2014). Gambaran Pengetahuan dan Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar Perawat Gawat Darurat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan ejournal.stikesnh.ac.id*.
- Bergum, D., Haugen, B. O., Nordseth, T., Mjølstad, O. C., & Skogvoll, E. (2015). Recognizing The Causes Of In-Hospital Cardiac Arrest — A Survival Benefit. *Resuscitation*, 97, 91–96. Doi. 09.395
- Edelson, D. P., Yuen, T. C., Mancini, M. E., & Davis, D. P. (2014). Hospital Cardiac Arrest Resuscitation Practice In The United States: A Nationally Representative Survey. *Hospital Medicine*, 9(6), 353–357.
- Guyton, & Hall. (2014). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran* (Twelfth). Singapore: Elsevier Inc.
- Hardisman, H. (2014). *Gawat Darurat Medis Praktis*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Indonesia, N. R. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan.
- Jamil, M. (2016). Return Of Spontaneous Circulation. *Jurnal Hesti Wira Sakti*, 4(1), 14–20.
- Khalilati, et all. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Ketepatan Kompresi Dada dan Ventilasi Menurut AHA Guidelines 2015 di Ruang Perawatan intensif RSUD dr. H. Moch. Ansari Banjarmasin. *Jurnal Dinamika Kesehatan* Vol 8 No 1 tahun 2017.
- Kleinman, M. E., Brennan, E. E., Goldberger, Z. D., Swor, R. A., Terry, M., Bobrow, B. J., ... Rea, T. (2015). Part 5: Adult Basic Life Support And Cardiopulmonary Resuscitation Quality: 2015 American Heart Association Guidelines Update For Cardiopulmonary Resuscitation And Emergency Cardiovascular Care. *Circulation*, 132(18), S414–S435.
- Kurniawan, R. F. (2014). *Rahasia Terbaru Kedahsyatan Terapi Enzim Hidup Sehat Awet Muda, Panjang Umur Tanpa Obat*. (I. Permatasari, Ed.). Kalatog Dalam Terbitan (Ktd): Healthy Books.
- Koizer, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. J. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, & Praktik (Fundamentals Of Nursing: Concept, Peocess, And Practice)*. (P. E. Karyuni, D. Yulianti, Y. Yuningsih, A. Lusyana, & W. Eka, Eds.) (7th Ed.). Jakarta: Egc.

- Laksono, et all. (2017). Analisis Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Dewasa Terhadap Retensi Pengetahuan dan Retensi Ketrampilan Resusitasi Jantung Paru Dewasa pada Mahasiswa S1 Keperawatan STIKES KenDedes Malang. *Jurnal Keperawatan Florence* tahun 2017.
- Laleno, D. C. (2010). Bantuan Ventilasi Pada Kegawat Daruratan. *Simposium Kegawatdaruratan Medis & P2kb Idi*, 1–13.
- Lenjani, B., Baftiu, N., Pallaska, K., Hyseni, K., Gashi, N., Bunjaku, I., ... Elshani, B. (2014). Cardiac Arrest - Cardiopulmonary Resuscitation. *Journal Of Acute Disease*, 3(1), 31–35.
- Merchant, R. M., Yang, L., Becker, L. B., Berg, R. A., Nadkarni, V., Nichol, G., ... Man, M. E. (2011). Incidence Of Treated Cardiac Arrest In Hospitalized Patients In The United States*, 39(11), 2401–2406.
- Nori, J. M., Saghafinia, M., Motamedi, M. H. K., & Hosseini, S. M. K. (2012). Short Communication Cpr Training For Nurses : How Often Is It Necessary ? *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 14(2), 104–107.
- Notoatmojo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soara, Jasmeet , Koenraad G. Monsieursb, John H.W. Ballancec, Alessandro Barelli d, Dominique Biarente, Robert Greiff, Anthony J. Handleyg, Andrew S. Lockeyh, Sam Richmondi, Charlotte Ringstedj, Jonathan P. Wylliek, Jerry P. Nolanl, Gavin D. Perkinsm. (2010). European Resuscitation Council Guidelines for Resuscitation 2010 Section 9. Principles of education in resuscitation. *Resuscitation* 81 (2010) 1434–1444.